

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

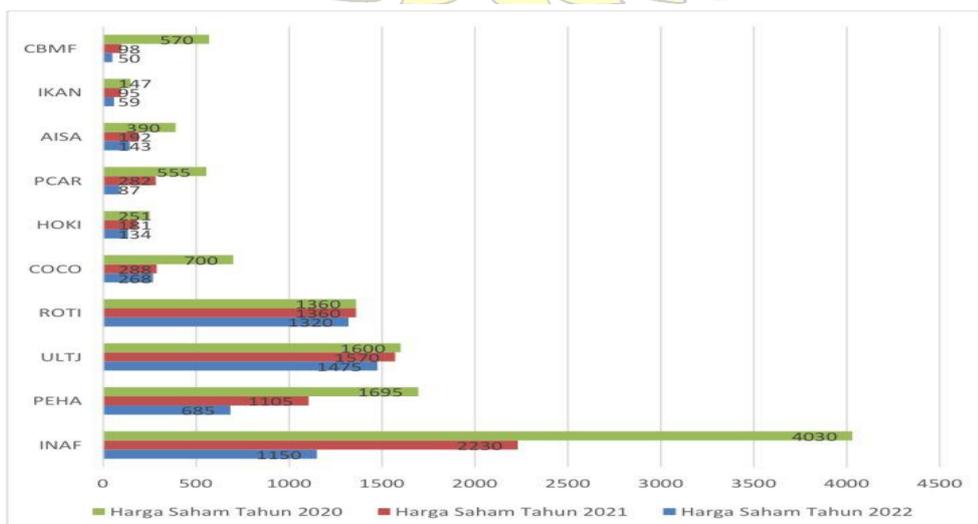
Suatu perekonomian negara dapat menjadi tolak ukur kemajuan melalui stabilitas serta pertumbuhan keuangan yang tercermin dari tingkat kemajuan pasar modalnya. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal sendiri dapat diartikan sebagai penunjang untuk mengumpulkan dana dari berbagai sumber untuk mendapatkan profit dari investasi antara investor dan perusahaan itu sendiri. Menurut Saiffurahman (2021), bagi investor untuk memperoleh keuntungan berupa *return* ada berbagai cara yang dapat digunakan, yaitu dengan menganalisis rasio keuangan sendiri maupun dengan memanfaatkan saran yang didapatkan melalui analisis pasar modal. Adanya pasar modal menjadikan perusahaan mendapatkan dana dari investor melalui penjualan dan pembelian efek yang diselenggarakan dan disediakan oleh pihak Bursa Efek Indonesia.

Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun meningkatkan jumlah saham yang ditransaksikan dan kian tinggi untuk volume perdagangan saham. Salah satu dari banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang menjadi salah satu saham yang diminati oleh para investor. Perspektif investor

akan memilih untuk berinvestasi di sektor yang lebih stabil, sehingga dapat mempengaruhi *return* saham yang juga ikut tumbuh. Dalam sektor ini terdapat 5 sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang rumah tangga dan sub sektor peralatan rumah tangga. Sektor industri barang konsumsi merupakan saham yang sangat tahan banting terhadap segala macam kondisi ekonomi yang baik ataupun dalam kondisi sedang krisis sekalipun. Hal itu dikarenakan perusahaan pada sektor ini cukup memberikan kontribusi terhadap perkembangan investasi di Indonesia, karena dengan meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan terhadap kebutuhan pokok untuk kehidupan sehari-hari semakin meningkat dan itulah mengapa sektor ini termasuk sektor yang stabil karena permintaannya yang juga stabil. Namun faktanya yang terjadi tetap menunjukkan adanya penurunan harga saham serta fluktuasi pertumbuhan *return*.

Gambar 1. 1

**Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
Periode 2020-2022**

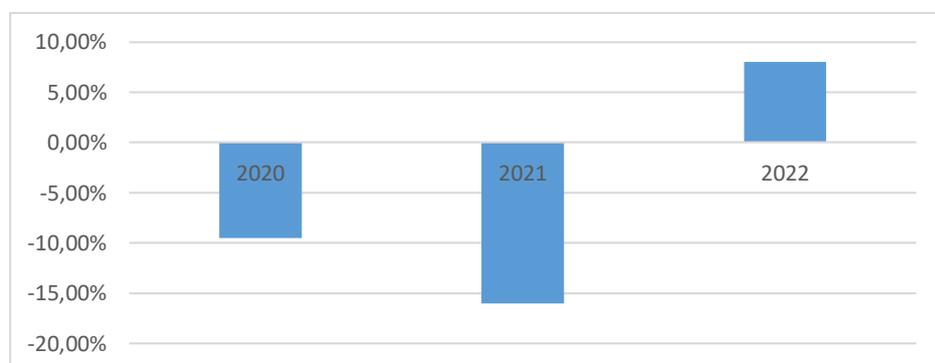


Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan grafik diatas, terdapat fenomena harga saham pada 10 perusahaan industri barang konsumsi yang mengalami penurunan pada tahun 2021-2022, yaitu pada perusahaan INAF pada tahun 2021 mengalami penurunan mencapai 2.230,00 dengan volume perdagangan mencapai 1,2 juta, sedangkan tahun 2022 mencapai 1.150,00 dengan volume perdagangan mencapai 955 ribu. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan kedua yaitu pada tahun 2021 perusahaan PEHA yang mengalami penurunan sebesar 1.105,00 dengan volume perdagangan mencapai 647 ribu, pada tahun 2022 mencapai 685,000 dengan volume perdagangan mencapai 648 ribu. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan ketiga yaitu perusahaan ULTJ pada tahun 2021 sebesar 1.570,00 dengan volume perdagangan mencapai 1,4 juta, pada tahun 2022 mencapai 1.475,00 dengan volume perdagangan sebesar 2,1 juta. Perusahaan keempat yang mengalami penurunan tahun 2021 yaitu perusahaan ROTI sebesar 1.360,00 dengan volume perdagangan sebesar 4,1 juta, pada tahun 2022 mencapai 1.320,00 dengan volume perdagangan sebesar 393 ribu. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan urutan kelima yaitu perusahaan COCO pada tahun 2021 sebesar 288,00 dengan volume perdagangan mencapai 46 juta, pada tahun 2022 mencapai 268,00 dengan volume perdagangan sebesar 585 ribu. Perusahaan dengan urutan keenam jatuh pada perusahaan HOKI pada tahun 2021 sebesar 181,00 dengan volume perdagangan mencapai 14 juta, pada tahun 2022 mencapai sebesar 134,00 dengan volume perdagangan sebesar 237 juta. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan urutan ke tujuh yaitu perusahaan PCAR pada tahun 2021 sebesar 282,00 dengan volume perdagangan mencapai 6,3 juta, pada

tahun 2022 mencapai sebesar 87,00 dengan volume perdagangan 77 juta. Perusahaan yang mengalami penurunan urutan ke delapan yaitu AISA pada tahun 2021 sebesar 192,00 dengan volume perdagangan sebesar 39 juta, pada tahun 2022 mencapai sebesar 143,00 dengan volume perdagangan sebesar 955 ribu. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan ke sembilan yaitu perusahaan IKAN pada tahun 2021 sebesar 95,00 dengan volume perdagangan sebesar 89 juta, pada tahun 2022 mencapai 59,00 dengan volume perdagangan sebesar 30 juta. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan yang paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya yaitu perusahaan CBMF pada tahun 2021 sebesar 98,00 dengan volume perdagangan mencapai 1,9 miliar, pada tahun 2022 mencapai 50,00 dengan volume perdagangan sebesar 230 ribu. Menurunnya harga saham industri barang konsumsi terus menerus mengalami penurunan nilai saham disebabkan oleh fenomena makro seperti masalah sosial politik yang mengakibatkan pemberat dan indeks menjadi anjlok dan berdampak pada *return* saham. (Kumalasari, 2024)

Gambar 1. 2
Data Return Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
Periode 2020-2022



Sumber: www.idx.co.id data diolah (2024)

Sepanjang tahun 2020-2022, pertumbuhan *return* saham sektor industri barang konsumsi juga berfluktuasi. Menurut statistik yang ada, saham yang didistribusikan pada tahun 2020 memiliki *return* negatif sebesar -9,70%. Pada tahun 2021, terjadi penurunan nilai yang cukup signifikan yaitu sebesar -16,04%, diikuti dengan pemulihan pada tahun 2022 dengan *return* sebesar 7,89%. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian saham yang fluktuatif akan memberikan risiko investasi yang tinggi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan keuntungan, sehingga mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan (Trisia dan Sumampouw, 2022). Untuk meyakinkan investor dalam menghadapi fenomena makro, perusahaan harus secara efektif mengkomunikasikan kinerja perusahaan yang kuat dengan harapan adanya pemulihan sehingga investasi dapat kembali stabil dengan *return* yang positif atau bahkan meningkat. Pada dasarnya, kinerja operasional perusahaan memiliki dampak langsung pada perhitungan *return* saham yang tercermin dalam harga saham (Adnyana, 2020). Ada beberapa indikator yang tersedia untuk menilai kinerja perusahaan, salah satunya adalah dengan memperoleh informasi laporan keuangan.

Laporan keuangan mengandung informasi tentang saham perusahaan yang digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi yang dibutuhkan investor salah satunya yaitu informasi kinerja keuangan dengan cara menganalisa laporan keuangan melalui rasio keuangan dengan harapan memperoleh keuntungan dan meminimalisir risiko investasi. Rasio keuangan yang digunakan dalam laporan keuangan sering disebut sebagai faktor fundamental perusahaan yang merupakan salah satu metode

yang paling umum untuk menganalisis informasi keuangan. Bagi perusahaan-perusahaan yang *go public* diharapkan menyertakan rasio keuangan yang relevan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham diantaranya Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2019:129). Penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai alat ukur dari rasio likuiditas untuk mengukur sejauh mana aktiva lancar perusahaan cukup untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya, semakin mampu perusahaan membayar kewajiban lancar, dan semakin likuid asset perusahaan, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut dapat meningkatkan kondisi perusahaan yang akan menarik minat investor dan bertambahnya permintaan terhadap *return* saham. Hal ini mendukung dengan penelitian dari Saifurrahman (2021), Setyowati dan Prasetyo (2021), Pradnyana (2022), Ayanie, dkk (2023) dan Novriyanti (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham, namun tidak mendukung hasil penelitian dari Nahdhiyah, dkk (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian dalam Juwita dan Ratih (2021) dan Worotikan, dkk (2021) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *retrun* saham.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Kamsir, 2017:196). Jika laba atau

keuntungan perusahaan meningkat, harga saham perusahaan juga akan meningkat, sehingga *return* saham yang didapat juga akan mengalami peningkatan. Untuk menghitung rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on equity* (ROE) yaitu sebagai alat ukur bagi investor untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menilai seberapa besar perusahaan menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Hal ini didukung dengan penelitian dari Pradnyana (2022), Ayanie, dkk (2023), Karyatun (2023), Maulida (2023), Nahdhiyah, dkk (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham, namun tidak mendukung hasil penelitian dari Dini, dkk (2021), Juwita dan Ratih (2021), Leonardo dan Kharismar (2021) dan Worotikan, dkk (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayakan dengan utang rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dikuidasi) (Kamsir, 2017:151). Dalam penelitian ini untuk menghitung rasio *leverage* menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Semakin tinggi nilai DER maka menunjukkan kewajiban yang ditanggung perusahaan juga semakin besar dan perusahaan dinilai kurang baik. Berdasarkan hal tersebut, membuat para investor kurang tertarik dalam membeli saham perusahaan dan memiliki pertimbangan bahwa *return* saham akan menurun. Hal ini didukung dengan penelitian dari Nurmawati dan Alliyah (2022), Siagian, dkk (2021), Arfah dan Siregar (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap

return saham, namun tidak mendukung hasil penelitian dari Saifurrahman (2021), Setyowati dan Prasetyo (2021) dan Nahdhiyah, dkk (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian dari Dini, dkk (2021), Juwita dan Ratih (2021), Pradnyana (2022) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kamsir, 2017:1720). Penelitian ini menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah (Telaumbanua dkk, 2021). Semakin besar *Total Assets Turnover* akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan maka dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal ini mendukung dengan penelitian dari Saifurrahman (2021), Ayanie, dkk (2023) dan Novriyanti (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh positif terhadap *return* saham, namun tidak mendukung hasil penelitian dari Siagian, dkk (2021) dan Pradnyana (2022) yang menyatakan aktivitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besarnya perusahaan yang diukur dengan melihat jumlah asset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dan semakin besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam

membagikan *return* akan semakin besar pula (Fadrila, K. 2021). Hal ini mendukung dengan penelitian dari Setyowati dan Prasetyo (2021), Arfah dan Siregar (2022) dan Maulida (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham, namun tidak mendukung hasil penelitian dari Leonardo dan Kharismar (2021) dan Siagian, dkk (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan dalam penelitian Nahdhiyah, dkk (2023) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan harga saham serta fluktuasi pertumbuhan *return* yang berdampak pada perubahan harga saham yang mengakibatkan seorang investor tidak ada kepastian mengenai *return* yang akan didapatkan ketika melakukan investasi saham. Maka dari itu, investor perlu mengetahui informasi-informasi yang dibutuhkan untuk berinvestasi agar mendapatkan *return* yang maksimal. Selain itu, adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu. Hal inilah yang melatar penulis memilih melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2020-2022. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022?
- 2) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022?
- 3) Apakah Leverage berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022?
- 4) Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022?
- 5) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh Leverage terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh Aktivitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

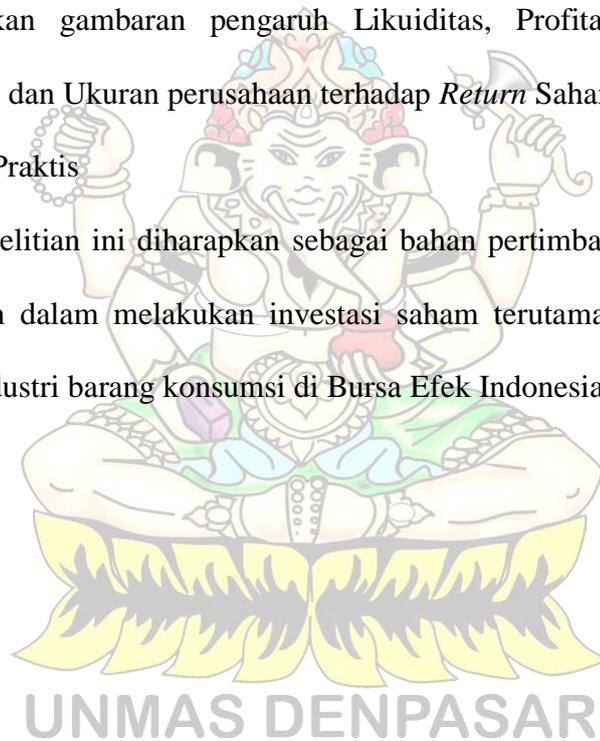
Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan referensi tambahan, menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa tentang kinerja keuangan serta memberikan bukti empiris mengenai *return* saham dan memberikan gambaran pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Aktivitas, dan Ukuran perusahaan terhadap *Return* Saham.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham terutama pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham and Houston (2019:184) teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Dalam melakukan investasi banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh investor. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Menurut Devita (2022) teori ini berfungsi untuk memberikan sinyal informasi bagi investor untuk mengetahui waktu yang tepat dalam melakukan transaksi jual beli saham, agar investor mendapatkan *return* saham sesuai yang diharapkan dan dapat menghindari risiko-risiko yang tidak diinginkan.

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan bahwa setiap informasi akan memunculkan sinyal yang mempengaruhi reaksi suatu keadaan (Orca dan Setiawan, 2021). Teori sinyal sangat berpengaruh terhadap *return* saham, karena informasi mengenai laporan keuangan dapat dipublikasikan sebagai suatu pengumuman yang akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisa informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad*

news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Asumsi teori sinyal dalam penelitian ini untuk menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, *leverage*, aktivitas dan ukuran perusahaan memberikan peran penting dalam mengirimkan sinyal kepada pemangku kepentingan mengenai fluktuasi *return* saham. Informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi media utama untuk memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio laporan keuangan, menyebabkan investor semakin tertarik untuk menanamkan sahamnya.

2.1.2 Return Saham

Menurut Jogiyanto (2017:283), *return* saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. *Return* adalah tingkat pengembalian yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan melakukan investasi. Jadi setiap investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut *return* baik langsung maupun tak langsung. Saham suatu perusahaan bisa

dinilai dari pengembalian (*return*) yang diterima oleh pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan. Sehingga dapat disimpulkan *return* merupakan imbalan dalam bentuk pendapatan yang akan diterima oleh investor setelah melakukan investasi, berupa dividen atau *capital gain* yaitu selisih antara harga jual dan harga beli saham sebagai hasil dari investasinya di perusahaan tertentu.

Investor akan mempertimbangkan tingkat imbalan yang diharapkan (*expected return*) dimasa yang akan datang untuk suatu investasi yang dilakukannya saat ini. *Return* yang direalisasinya belum tentu sesuai dengan yang diharapkan, ketidakpastian ini disebut risiko. *Return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin tinggi risiko maka *return* yang diharapkan akan semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah tingkat risiko maka *return* yang diharapkan akan semakin kecil (Riani, dkk 2023).

Return saham bervariasi, tergantung dari lama dan jenis investasi. Jika suatu perusahaan menerima pendapatan, dana pemilik dalam bentuk saham juga mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan, hak untuk para kreditor menjadi prioritas sementara nilai saham akan mengalami penurunan. Dalam konteks manajemen investasi perlu dibedakan antara 2 (dua) *return* yaitu:

1) *Return* harapan (*expected return*)

Yaitu tingkat *return* yang diantisipasi investor di masa datang. *Return* ini sifatnya belum terjadi.

2) *Return* aktual (*realized return*)

Yaitu tingkat *return* yang telah diperoleh investor. *Return* ini dihitung menggunakan data historis.

Ketika investor menginvestasikan dananya, dia akan mensyaratkan tingkat *return* tertentu dan jika periode investasi telah berlalu, investor tersebut akan diharapkan pada tingkat *return* yang sesungguhnya dia terima. Antara tingkat *return* harapan dan tingkat *return* aktual yang diperoleh investor dari investasi yang dilakukan mungkin saja berbeda. Perbedaan *return* harapan dengan *return* yang benar-benar diterima (*return* aktual) merupakan risiko yang harus selalu dipertimbangkan dalam proses investasi sehingga dalam proses berinvestasi di samping memperhatikan tingkat *return*, investor harus selalu mempertimbangkan tingkat risiko suatu investasi. *Return* saham mengandung ketidakpastian. Hal ini disebabkan karena tingkat keuntungan pada investasi lebih merupakan suatu harapan, sehingga keputusan-keputusan investasi lebih sering didasarkan pada *expected return*.

2.1.3 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019:134) menyatakan rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu, dengan kata lain rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Penelitian ini diproksikan dengan *current ratio* (CR) sebagai alat ukur dari rasio likuiditas untuk mengetahui usaha perusahaan melunasi utang jangka pendek menggunakan asset lancar perusahaan. *Current Ratio* (CR) yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat dapat menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan (Saifurrahman, 2021). Tingginya minat investor untuk membeli saham dapat mendorong kenaikan harga saham, dengan meningkatnya harga saham maka *return* saham juga akan meningkat.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Menurut Kasmir (2019:198) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga membagikan ukuran tingkatan efektivitas manajemen suatu perusahaan, dimana ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan serta pendapatan investasi.

Pemakaian rasio ini pada intinya yaitu untuk menunjukkan efesiensi perusahaan. Rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on equity* (ROE), dimana *return on equity* biasanya digunakan untuk mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa, apabila ROE tinggi maka perusahaan dikatakan

mampu menggunakan *equity* dengan efisien dan efektif sehingga para pemegang saham percaya bahwa kemudian hari perusahaan akan dapat memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang lebih besar, sebaliknya apabila ROE rendah berarti perusahaan tidak menggunakan *equity* secara efisien dan efektif (Apsari, 2020).

2.1.5 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* digunakan untuk membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2019:157). Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

Penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) untuk mengetahui seberapa besar tingkat penggunaan utang atau dana asing oleh perusahaan dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri serta pengaruh dan risiko terhadap perusahaan. Dalam Apsari (2020), semakin tinggi DER maka semakin besar risiko akan dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi sehingga menunjukkan proporsi modal yang rendah untuk membiayai aktiva. Hal tersebut cenderung mengakibatkan menurunnya harga saham, sehingga *return* saham yang berasal dari *capital gain* akan menurun.

2.1.6 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektivitas perusahaan dalam mengolah sumber daya perusahaan yang telah ada. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau justru sebaliknya. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

Penelitian ini diproksikan dengan *total asset turnover* (TATO) itu sebagai alat ukur efisiensi seluruh aktiva perusahaan untuk menciptakan penjualan dalam kaitannya untuk mendapatkan laba. Dalam Saifurrahman (2021) disebutkan bahwa semakin tinggi TATO maka semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya dan dapat meningkatkan laba yang menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan meningkatnya laba maka akan menarik investor untuk menanamkan saham pada perusahaan, sehingga meningkatkan harga saham dan dapat meningkatkan *return* saham yang akan diterima oleh para pemegang saham.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham and Houston (2019) menyatakan bahwa ukuran suatu perusahaan yang dapat dinilai berdasarkan beberapa faktor seperti total asset,

total penjualan, laba bersih, beban pajak dan faktor-faktor lainnya. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Dalam Maulida (2023) menyebutkan sebuah perusahaan yang ukuran atau skalanya besar dengan kepemilikan saham yang luas memiliki keunggulan tersendiri dalam menangani masalah bisnis dan perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi, sehingga kendala perusahaan yang berhubungan dengan penjualan dapat diatasi.

Ukuran perusahaan sering kali dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya. Ukuran perusahaan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sejauh mana perusahaan mampu untuk bertahan dengan modal yang dimilikinya. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dan semakin besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam membagikan *return* akan semakin besar pula (Fadrila, K. 2021)

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dini, dkk (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh *total asset turnover* (TATO), *price book value* (PBV), *debt to equity ratio* (DER) dan *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham perusahaan restoran, hotel dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Variabel dependen yaitu TATO, PBV, DER dan ROE. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear

berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 17 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel TATO, PBV, DER dan ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Juwita dan Ratih (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Variabel dependen yaitu *return* saham dan variabel independen yaitu rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas dan pertumbuhan penjualan. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan sebanyak 30 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Leonardo dan Kharismar (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *textile garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2019. Variabel dependen yaitu *return* saham dan variabel independen yaitu *current ratio*, *cash ratio*, *return on equity*, *net profit margin* dan *firm size*. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan sebanyak 6 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *cash ratio*, *return on equity*, *net profit margin* dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Saifurrahman (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen yaitu *return* saham dan variabel independen yaitu kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan sebanyak 37 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *return on assets*, *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Siagian, dkk (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio aktivitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *property and real estate* periode 2015-2018. Variabel dependen yaitu *return* saham, dan variabel independen yaitu rasio aktivitas, ukuran perusahaan dan *leverage*. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 29 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Setyowati dan Prasetyo (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh *debt to equity ratio*, *earning per share*, *current ratio*, dan *firm size* terhadap *return* saham perusahaan farmasi di bei periode 2017 – 2019. Variabel dependen yaitu *return* saham, dan variabel independen yaitu *debt to equity ratio*, *earning per share*, *current ratio*, dan *firm size*. Pemilihan sampel

menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan sebanyak 20 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DER, CR dan *firm size* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Variabel EPS berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Worotikan, dkk (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2014-2018. Variabel dependen yaitu *return* saham dan variabel independen yaitu CR, DER, ROA dan ROE. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan sebanyak 12 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CR, DER, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Arfah dan Siregar (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan PBV terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII). Variabel dependen yaitu *return* saham, dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan PBV. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 17 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham, DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sementara PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Nurmawati dan Alliyah (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER) dan *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen yaitu *return* saham, dan variabel independen yaitu ROA, DER dan EPS. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 35 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham, variabel DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan variabel EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Pradnyana (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan aktivitas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Variabel dependen yaitu *return* saham, dan variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan aktivitas. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan sebanyak 115 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan variabel *leverage* dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Ayanie, dkk (2023) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *coal mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen

yaitu *return* saham, dan variabel independen yaitu likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 15 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Karyatun (2023) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur periode 2016-2020. Variabel dependen yaitu *return* saham, dan variabel independen yaitu CR, ROE dan DER. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 20 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE dan DER berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan variabel CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Maulida (2023) melakukan penelitian tentang pengaruh komite audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Variabel dependen yaitu *return* saham, dan variabel independen yaitu komite audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 9 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komite audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Nahdhiyah, dkk (2023) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan nilai pasar terhadap *return* saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI. Variabel dependen yaitu *return* saham, dan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan nilai pasar. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 18 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage* dan nilai pasar berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan variabel likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Novriyanti (2023) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan aktivitas terhadap *return* saham (perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia tahun 2016-2020). Variabel dependen yaitu *return* saham dan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas dan aktivitas. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan sebanyak 51 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan aktivitas berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya adalah menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, aktivitas dan ukuran perusahaan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel lain yang digunakan yaitu *price to book value ratio*, pertumbuhan penjualan, nilai pasar dan komite audit.